

Peranan Zakat Sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan di Kota Mataram

Titiek Herwanti, Muhammad Irwan, Siti Maryam

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram

*Corresponding Author:

Info Artikel

Kata Kunci:
*Indeks Kedalaman dan
Keparahan Kemiskinan, Zakat.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Kondisi Kemiskinan dilihat dari berbagai indikator di Kota Mataram, Peranan zakat yang dihimpun dan Jenis – jenis program yang dilaksanakan oleh BAZNAS dan LAZ DASI sebagai instrumen untuk mengentaskan kemiskinan di Kota Mataram. Pendekatan penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan lokasi Penelitian di Kota Mataram, Jenis data yang dipergunakan adalah data sekunder Analisis Data yang dipergunakan adalah Analisis pertumbuhan. Analisis yang sama dilakukan terhadap perubahan jumlah dana zakat yang dapat dihimpun dan yang didistribusikan kepada mustahiq dengan menggunakan table-tabel maupun grafik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kondisi kemiskinan di Kota Mataram dilihat dari beberapa indikator adalah: Jumlah penduduk miskin sejak tahun 2010 – 2018 mengalami penurunan rata-rata 1.792 jiwa pertahun. (b) Garis kemiskinan terus mengalami peningkatan dengan rata-rata perubahan sebesar Rp 19.847,30,- per tahun (c) Persentase Penduduk Miskin pada tahun 2010 sebesar 14,44 persen menjadi 8,96 % pada tahun 2018 (d) Rata – rata Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) sebesar 1,87. dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) rata – rata 0,48. Peran Zakat sebagai instrumen pengentasan kemiskinan dapat dilihat dari (a) Jumlah dana zakat yang dihimpun oleh BAZNAS Kota Mataram dengan DASI NTB berjumlah Rp 2.860.162.433,- tahun 2010 menjadi Rp 6.945.435.443 tahun 2018; (b) Jumlah dana zakat yang disalurkan sebesar 3.867.727.100,- tahun 2010 menjadi Rp 7.573.881.701,- pada tahun 2018 ; (c) Zakat telah berperan sebagai instrumen pengentasan kemiskinan dengan disalurkan dana zakat oleh BAZNAS Kota Mataram dan DASI NTB. Program-program yang dilaksanakan adalah kegiatan ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial/kemanusiaan dan lainnya. (d) Dana zakat yang disalurkan lebih dari 50 persen tertuju kepada Fakir Miskin. Dengan demikian, zakat telah berperan dalam upaya menurunkan penduduk miskin.

ABSTRACT

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan hingga saat ini masih menjadi permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia. Ikhtiar mengurangi penduduk dari jeratan kemiskinan, tidak hanya berasal dari dana yang dikeluarkan oleh pemerintah, namun juga berasal dari dana masyarakat baik melalui implementasi dari perintah agama

maupun secara kegotong royongan. Ekonomi Islam yang berpijak pada Al-Qur'an, Al-Hadist maupun Ijma Ulama telah berperan dalam mengentaskan kemiskinan salah satunya bersumber dari dana Zakat. Manan yang dikutip Khasanah (2010) mengatakan bahwa zakat merupakan sumber utama pendapatan di dalam pemerintahan negara

Islam. Karena itu zakat dipandang sebagai bentuk ibadah yang tidak dapat digantikan oleh model sumber pembiayaan negara apapun dan di manapun juga.

Potensi zakat sebagai instrumen untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia sangat besar, terlebih pengelolaan zakat telah dilakukan secara kelembagaan yang dikelola oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ). Besarnya dana zakat yang dapat dihimpun oleh BAZNAS pada tahun 2014 sebesar Rp 3,300 milyar sementara pada tahun 2017 mencapai Rp 6,000 milyar. Penerimaan ini masih jauh lebih kecil dari potensi zakat sebesar Rp 138.000 milyar (Rp 138 T) (Sauqi Beik, 2016, BAZNAZ, 2018). Zakat yang mampu dihimpun oleh BAZNAS telah didistribusikan kepada 8 ahsnaf yang berhak menerimanya di antaranya adalah fakir dan miskin.

Menurut Sauqi Beik (2016), dalam konteks pembiayaan pembangunan, zakat memiliki tiga fungsi yang dapat dimainkan yaitu (1) Buffer (penyangga) APBN, di mana zakat dapat digunakan untuk menanggulangi beban defisit APBN berkenaan dengan anggaran pemerintah untuk penanggulangan kemiskinan; (2) Jaring pengaman sosial dan kesejahteraan masyarakat, yang merupakan pilar utama dalam menjamin upaya pemenuhan kebutuhan dasar mustahik dan instrumen untuk menciptakan pemerataan dan keadilan ekonomi; (3) Pilar pengembangan production base perekonomian negara; sebagai instrumen untuk mengembangkan basis produksi dalam perekonomian masyarakat.

Kota Mataram sebagai pusat aktivitas pemerintahan dan perekonomian hingga saat ini masih terdapat penduduk miskin. Berdasarkan data BPS (2018), jumlah penduduk miskin pada bulan September 2017 sebanyak 44.529 jiwa atau sebesar 9,55% mengalami penurunan dibanding tahun 2016 sebanyak 44.810 jiwa atau sebesar 9,80%. Jumlah ini diharapkan akan terus mengalami penurunan untuk tahun-tahun mendatang. Pemerintah Daerah Kota Mataram menyadari sepenuhnya, harus menggandeng pihak lain

untuk terlibat secara bersama-sama berusaha untuk mengentaskan penduduk dari masalah kemiskinan.

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Mataram sebagai lembaga pemerintah yang bertugas menghimpun zakat, telah berikhtiar dan ikut berkontribusi mendistribusikan zakat yang dihimpun untuk mengurangi penduduk dari kemiskinan. Dalam prakteknya, BAZNAS Kota Mataram tidak hanya menghimpun dana zakat, juga menerima infaq maupun sedekah (ZIS). Besarnya ZIS yang dapat dihimpun BAZNAS Kota Mataram pada tahun 2014 sebesar Rp 3.655.584,541 meningkat menjadi Rp 4.747.932,062, (BAZNAS Kota Mataram, 2017). Dana ini telah didistribusikan kepada para mustahik dengan berbagai bentuk program yang telah disusun dalam rencana kerja BAZNAS Kota Mataram setiap tahunnya.

Berdasarkan hal yang diuraikan di atas, dana yang berasal dari umat Islam baik berupa Zakat, Infaq maupun Shadaqah (ZIS) telah turut berkontribusi dalam mengangkat harkat dan martabat manusia dari kemiskinan. Lembaga lain yang turut aktif dalam menghimpun dana dari umat Islam salah satunya adalah Lembaga Amil Zakat Dompot Amal Sejahtera Ibnu Abbas (LAZ DASI) NTB yang beralamat di Mataram. Berdasarkan data awal yang dihimpun, jumlah dana yang dihimpun pada tahun 2017 sebesar Rp 6.441.271.496 dengan jumlah dana yang disalurkan pada tahun yang sama sebesar Rp 6.331.518.818.

Adanya aktivitas yang dilakukan oleh BAZNAS maupun LAZ DASI Kota Mataram dalam menghimpun dan menyalurkan dana zakat, memberikan gambaran bahwa zakat merupakan sumber keuangan Islam yang memiliki potensi besar dalam upaya mengurangi penduduk dari himpitan kemiskinan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Wibisono (2015), bahwa zakat berperan penting dalam penanggulangan kemiskinan melalui jalur penciptaan lapangan kerja melalui kerangka institusional ekonomi Islam. Salah satu kerangka institusional terpenting

dalam perekonomian Islam untuk penciptaan lapangan kerja adalah zakat. Atas dasar uraian ini maka penelitian ini dilaksanakan dengan harapan akan tercipta pola distribusi pendapatan permanen yang berasal dari dana zakat untuk para mustahiq di antaranya fakir dan miskin.

Sartika (2008) menemukan bahwa jumlah dana zakat yang disalurkan berpengaruh terhadap pendapatan mustahiq. Ayuniyyah (2011) menemukan bahwa pada tahun 2010 zakat yang dapat dihimpun hanya Rp 1,5 triliun atau hanya 1 persen dari potensinya. Multifiah (2011) menemukan bahwa variable bantuan ZIS, bantuan ZIS Modal Usaha, bantuan ZIS untuk Kesehatan, umur kepala keluarga, berpengaruh tidak signifikan terhadap kesejahteraan Rumah Tangga Muslim yang Miskin. Sedangkan variable Aset Fisik Rumah Tangga, berpengaruh positif dan signifikan, frekuensi sakit kepala keluarga berpengaruh negatif signifikan, variable jumlah anggota rumah tangga berpengaruh positif signifikan, variable nilai agama berpengaruh negative terhadap kesejahteraan Rumah Tangga Muslim yang Miskin.

Syauqi Beik, dkk mengemukakan berdasarkan hasil penelitian Syauqi tahun 2012, menunjukkan bahwa potensi zakat nasional mencapai Rp 217 triliun atau setara dengan 3,4 persen PDB Indonesia pada tahun 2010. Jika tren ini tetap maka setiap perekonomian kita tumbuh, maka angka potensi zakat ini akan lebih besar dari Rp 217 triliun. Lebih lanjut dikemukakan, bahwa potensi zakat ini terdiri dari 3 komponen utama yaitu zakat penghasilan rumah tangga sebesar 38, 11 % atau sebesar Rp 82,7 triliun, Zakat perusahaan 52,95 % mencapai Rp 114 triliun, dan zakat tabungan dan investasi keuangan syariah 7,83 persen atau Rp 17,9 triliun dan potensi BUMN sebesar 1,12 % atau Rp 2,4 triliun. Ini menunjukkan bahwa potensi zakat sangat besar, dan bias dimanfaatkan dengan baik bagi pembangunan masyarakat (Syuqi Beik, 2016). Widiastuti, dkk (2015) menemukan bahwa dana zakat produktif telah dikelola dengan baik yang

dibuktikan adanya peningkatan pendapatan, lancarnya pembayaran angsuran serta kesanggupan mustahiq dalam berinfaq atau shadaqah. Irwan, M, dkk (2017) menunjukkan bahwa kondisi kemiskinan di NTB mengalami penurunan dengan rata-rata pertumbuhan negative 3,19 persen. Pengentasan kemiskinan dalam Islam dapat dilakukan melalui Zakat meskipun BAZNAS NTB dapat menghimpun dana Zakat sebesar Rp 8.288.499,700 melebihi target yang ditetapkan sebesar Rp 7.500.000.000 pada tahun 2016. Hasil beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa Zakat memiliki potensi yang cukup besar serta telah berperan dalam meningkatkan peningkatkan kualitas kehidupan masyarakat baik berkenaan dengan pendapatan maupun kesejahteraan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tentang (1) Kondisi Kemiskinan dilihat dari berbagai indikator di Kota Mataram, (2) Peranan zakat yang dihimpun oleh BAZNAS dan LAZ Dasi Kota Mataram sebagai instrumen untuk mengentaskan kemiskinan di Kota Mataram. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk membentuk model pengentasan kemiskinan dan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan pengentasan kemiskinan dengan menggunakan sumber-sumber keuangan Islami lainnya.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menggambarkan banyaknya dana zakat yang mampu dihimpun oleh lembaga pengelola zakat dikaitkan dengan jumlah penduduk miskin di Kota Mataram selama periode analisis. Dengan deksripsi tersebut dapat diketahui potensi dana zakat yang masih dapat dihimpun dari para wajib zakat (muzakki) untuk diberikan kepada penerima zakat (mustahiq) yang berada di Kota Mataram.

Penelitian dilakukan Kota Mataram, dengan pertimbangan di daerah ini terdapat beberapa lembaga yang mengelola Zakat baik sebagai lembaga bentukan Pemerintah seperti BAZNAS Kota Mataram maupun non Pemerintah seperti LAZ Dasi Mataram. Kota Mataram secara purposive dipilih sebagai lokasi penelitian karena daerah ini merupakan pusat aktivitas pemerintahan, pendidikan, maupun ekonomi, sehingga memiliki potensi besar untuk menghimpun dana yang berasal dari umat Islam terutama yang berasal dari zakat harta (mal) maupun zakat profesi.

Penelitian ini sepenuhnya menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari para pengelola dana Zakat yang berada di BAZNAS Kota Mataram dan LAZ DASI Kota Mataram beserta mustahiq yang menerima dana zakat. Banyaknya responden mustahiq ditentukan secara acak setelah diketahui informasi jumlah mustahiq yang dibina oleh BAZNAS dan LAS DASI Kota Mataram. Informasi diperoleh melalui wawancara mendalam yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disediakan sebelumnya.

Untuk mencapai tujuan analisis ini, analisis dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif.

- a. Analisis kualitatif diperlukan untuk menjelaskan kondisi riil yang terjadi didasarkan pada hasil pengamatan dan pembahasan oleh peneliti berdasarkan data, kemudian dikaitkan dengan penelitian yang sama pada daerah lain maupun berbagai literature.
- b. Analisis kuantitatif dilakukan terhadap data sekunder yang berkenaan dengan perkembangan dan pertumbuhan jumlah penduduk miskin selama periode analisis, sekaligus komponen-komponen makro yang berkenaan dengan kemiskinan.
- c. Analisis yang sama dilakukan terhadap perubahan jumlah dana zakat yang dapat dihimpun dan yang didistribusikan kepada mustahiq dengan menggunakan tabel-tabel maupun grafik.
- d. Untuk mengetahui perkembangan penerimaan, penyaluran dana ZIS dan

jumlah penduduk miskin di Kota Mataram dipergunakan analisis pertumbuhan sebagai berikut (Kuncoro, 2013):

$$Rog = (PZ_{ti} - PZ_{ti-1} / PZ_{ti-1} \times 100 \%$$

Dimana:

PZ_t = Penerimaan dan Penyaluran ZIS pada tahun t ;

PZ_{t-1} = Penerimaan dan Penyaluran ZIS pada tahun $t-1$

i = tahun 2012-2017

Sedangkan untuk mendapatkan laju pertumbuhan ekonomi rata-rata per tahun, menggunakan rumus sebagai berikut (Tambunan, 2014):

$$r = [(\sqrt[n]{\frac{t_n}{t_0}}) - 1] \times 100 \%$$

atau dengan faktor penggabungan: $t_n = t_0 (1+r)^{n-1}$

Dimana:

r = laju pertumbuhan rata – rata per tahun;

n = jumlah tahun;

t_n = tahun terakhir periode;

t_0 = tahun awal periode;

$(1+r)^{n-1}$ = menggambarkan faktor penggabungan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Jumlah Penduduk Miskin Di Kota Mataram

Kemiskinan penduduk merupakan permasalahan nasional maupun daerah baik provinsi maupun kabupaten/kota termasuk di dalamnya Kota Mataram. Jumlah maupun persentase penduduk miskin dari tahun ke tahun selalu terjadi fluktuasi, meskipun belum mencapai target yang telah ditentukan. Kebijakan yang berpihak kepada orang miskin yang dilakukan di samping melanjutkan kebijakan pemerintah pusat, juga secara otonomi membuat program-program yang berorientasi pada penanganan kemiskinan penduduk. Hasil dari kebijakan tersebut telah mampu merubah kondisi penduduk dari kemiskinan. seperti terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin, Persentase Kemiskinan dan Garis Kemiskinan di Kota Mataram Tahun 2012- 2018

| No | Tahun | Jumlah Penduduk Miskin (orang) | Perubahan | Garis Kemiskinan (Rp) | Perubahan (Rp) |
|----|-------|--------------------------------|-----------|-----------------------|----------------|
| 1 | 2010 | 58.272 | - | 279.324 | - |
| 2 | 2011 | 53.736 | -4.536 | 308.920 | 29.596 |
| 3 | 2012 | 50.478 | -3.258 | 341.652 | 32.732 |
| 4 | 2013 | 46.674 | -3.804 | 359.650 | 17.998 |
| 5 | 2014 | 46.673 | -1 | 376.178 | 16.528 |
| 6 | 2015 | 46.670 | -3 | 387.468 | 11.290 |
| 7 | 2016 | 44.810 | -2.170 | 414.115 | 26.647 |
| 8 | 2017 | 44.529 | -281 | 428.754 | 14.639 |
| 9 | 2018 | 42.598 | -1.931 | 457.950 | 29.196 |

Sumber : BPS NTB, Kota Mataram, diolah.

Tabel di atas menunjukkan kondisi jumlah penduduk miskin di Kota Mataram selama tahun 2010 -2018 yang secara absolut mengalami pergerakan berfluktuatif yang menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa ikhtiar pemerintah telah memberikan hasil meskipun belum maksimal. Bekerjanya variabel-variabel ekonomi yang berkaitan langsung dengan kemiskinan juga menunjukkan trend yang baik sehingga penduduk dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Usaha untuk menurunkan penduduk miskin yang telah dilakukan oleh pemerintah kota Mataram meskipun didukung oleh banyak faktor yang menyebabkan keberhasilan, namun banyak pula faktor yang menjadi penghambatnya, baik berasal dari internal pemerintahan maupun yang berasal dari penduduk miskin itu sendiri.

Jumlah penduduk miskin secara absolut didasarkan pada banyaknya pengeluaran minimal per kapita per bulan penduduk yang disebut dengan garis kemiskinan. Terlihat pada tabel di atas, bahwa garis kemiskinan di Kota Mataram selalu berubah dari tahun ke tahun dengan jumlah perubahan terbesar terjadi pada tahun 2012 sebesar Rp 32.732 dan terendah pada tahun 2015 sebesar Rp. 11.290. Perubahan garis kemiskinan yang bertambah ini justru diikuti oleh penduduk miskin yang mengalami penurunan, meskipun jumlah penduduk yang pengeluarannya masih

berada di sekitar garis kemiskinan masih banyak.

Trend ini diharapkan akan terus terjadi pada tahun-tahun selanjutnya, sehingga secara perlahan penduduk miskin mengalami penurunan baik secara absolut maupun secara relatif. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah meningkatkan daya beli penduduk miskin melalui penciptaan ruang dan kesempatan untuk meraih pekerjaan. Pekerjaan yang diperoleh tidak semata-mata bekerja pada pihak lain dengan menerima upah, namun harus ada upaya dari penduduk miskin untuk berkreasi dan berkeaktivitas yang dapat mendatangkan pendapatan. Penduduk miskin jangan terus dimanjakan dengan memberinya bantuan dalam bentuk uang tunai, melainkan harus diberdayakan untuk menjadi orang yang berkarya dan berwiraswasta. Hasil gembelangan pemberdayaan akan mampu merealisasikan hal ini, dengan terus mendorong untuk berinovasi.

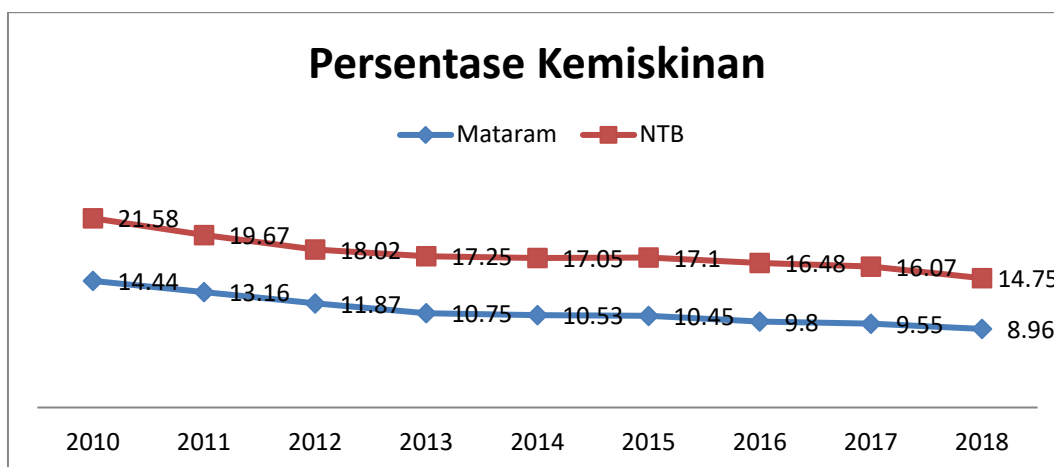
b. Indikator Kemiskinan

1) Persentase Penduduk Miskin (P0)

Persentase kemiskinan merupakan perbandingan antara jumlah penduduk yang pengeluaran per kapitanya per bulan di bawah garis kemiskinan dengan jumlah penduduk daerah tersebut dalam priode satu tahun. Persentase penduduk miskin merupakan jumlah kemiskinan secara relatif dari seluruh penduduk suatu daerah kabupaten/kota dalam

kurun waktu tertentu. Berdasarkan hal tersebut persentasi penduduk miskin (P0) di

Kota Mataram dapat terlihat dalam grafik berikut.



Gambar 1. Persentase Kemiskinan di Kota Mataram tahun 2010- 2018

Persentase penduduk miskin di Kota Mataram selama priode analisis menunjukkan trend yang terus menurun. Sejak tahun 2010 hingga tahun 2018 secara konsisten pemerintah kota Mataram mampu mempertahankan persentase kemiskinan pada angka satu digit meskipun melambat. Perlambatan penurunan persentase penduduk miskin di Kota Mataram tahun 2018 disebabkan oleh adanya peristiwa gempa bumi yang melanda wilayah NTB, khususnya Pulau Lombok, menyebabkan terhentinya beberapa aktivitas ekonomi, setidaknya mempengaruhi daya beli masyarakat yang menurun. Penurunan persentase penduduk miskin diikhtiarkan terus berbanding terbalik dengan peningkatan jumlah penduduk. Artinya meskipun terjadi peningkatan jumlah penduduk dari tahun ke tahun, namun tidak diimbangi dengan meningkatkannya jumlah penduduk miskin sebagaimana yang telah berhasil dilakukan.

Kebijakan-kebijakan makro ekonomi yang berkaitan dengan variabel-variabel pendapatan, pengangguran, inflasi, daya beli, investasi dan lainnya akan berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap penurunan jumlah penduduk yang tergolong miskin. Pemerintah Kota Mataram secara konsisten harus menjadi kinerja yang sinergi

antara SKPD dan OPD sehingga program-program penanganan kemiskinan tidak tumpang tindih antara satu dengan lainnya.

2) Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)

Indikator kemiskinan lainnya adalah Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) menunjukkan rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan yang berlaku. Semakin tinggi Indeks (P1) maka semakin dalam kemiskinan yang terjadi, demikian pula jika yang terjadi sebaliknya. Indeks Kedalaman Kemiskinan Kota Mataram sebagaimana terlihat berikut.

Tabel 2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di Kota Mataram Tahun 2010-2018.

| No | Tahun | Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) | Perubahan |
|----|-------|----------------------------------|-----------|
| 1 | 2010 | 2,36 | - |
| 2 | 2011 | 2,41 | 0,05 |
| 3 | 2012 | 2,09 | -0,32 |
| 4 | 2013 | 1,87 | -0,22 |
| 5 | 2014 | 2,00 | 0,13 |
| 6 | 2015 | 1,53 | -0,47 |
| 7 | 2016 | 1,69 | 0,16 |
| 8 | 2017 | 1,73 | 0,04 |
| 9 | 2018 | 1,17 | -0,56 |

Sumber : BPS NTB, BPS Kota Mataram, diolah.

Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di kota Mataram mengalami pergerakan yang berfluktuatif. Pada tahun 2011, 2014, 2016, dan 2017 terjadi peningkatan nilai indeks. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun-tahun tersebut pengeluaran penduduk miskin semakin menjauhi (lebih rendah) dari batas garis kemiskinan. Jika kondisinya demikian maka hal ini berarti bahwa jumlah penduduk miskin masih cukup banyak. Mengacu pada kondisi yang terjadi pada tahun-tahun tersebut, maka pemerintah melakukan berbagai terobosan untuk menghantarkan pengeluaran penduduk semakin mendekati garis kemiskinan. Rata-rata Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) pada priode yang sama adalah sebesar 1,87 yang berarti selama periode analisis pengeluaran penduduk miskin kota Mataram bergerak mendekati garis kemiskinan. Artinya selama priode analisis kota Mataram masih memiliki penduduk miskin yang membutuhkan perhatian untuk ditangani dengan sebaik-baiknya.

3) Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)

Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) adalah sebuah indikator yang menunjukkan ketimpangan pengeluaran dari penduduk paling miskin, atau makin jauh dari garis kemiskinan yang berlaku. Kemiskinan dikatakan semakin parah bila nilai indeks semakin tinggi, artinya semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin. Kondisi penduduk miskin di kota Mataram dilihat dari Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) menunjukkan keadaan yang cukup menggembirakan karena hampir berada pada garis kemiskinan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3. Indeks Keparahan Kemiskinan (P1) di Kota Mataram Tahun 2010-2018.

| No | Tahun | Indeks Keparahan Kemiskinan (P1) | Perubahan |
|----|-------|----------------------------------|-----------|
| 1 | 2010 | 0,60 | - |
| 2 | 2011 | 0,64 | 0,04 |
| 3 | 2012 | 0,56 | -0,08 |
| 4 | 2013 | 0,50 | -0,06 |
| 5 | 2014 | 0,55 | 0,05 |
| 6 | 2015 | 0,38 | -0,17 |

| No | Tahun | Indeks Keparahan Kemiskinan (P1) | Perubahan |
|----|-------|----------------------------------|-----------|
| 7 | 2016 | 0,43 | 0,05 |
| 8 | 2017 | 0,47 | 0,04 |
| 9 | 2018 | 0,22 | -0,25 |

Sumber : BPS NTB, BPS Kota Mataram, diolah.

Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Kota Mataram selama priode analisis menunjukkan trend yang sama dengan Indeks Kedalaman Kemiskinan (P2), dengan perubahan yang tidak terlalu besar. Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Kota Mataram nilainya berada di bawah 1 artinya semakin mendekati batas garis kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa disparitas pengeluaran antar penduduk miskin tidak terlalu melebar atau semakin mengecil. Semakin aktifnya masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan ekonomi telah berdampak pada perubahan pendapatan yang diperoleh. Penduduk yang berdomisili di Kota Mataram harus membuka diri agar kualitas kehidupannya menjadi lebih baik.

Secara umum dapat dilihat bahwa penurunan kedua indeks indikator kemiskinan ini yaitu Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) memberikan indikasi bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin memiliki kecenderungan semakin mendekati garis kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga semakin tidak melebar atau semakin menyempit. Pergerakan pengeluaran penduduk miskin mendekati garis kemiskinan akan berdampak pada berfluktuasinya jumlah penduduk miskin secara absolut pada tahun-tahun mendatang. Variabel-variabel ekonomi diharapkan tidak terlalu bergejolak sehingga dapat berpengaruh pada aktivitas yang dilakukan oleh setiap pelaku ekonomi.

Penanganan kemiskinan tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemerintah melalui program dan dana yang dialokasikan. Kemiskinan juga harus turut ditangani oleh masyarakat umum, dengan cara berkontribusi memberikan bantuan atau jaminan terhadap penduduk miskin. Banyak

jalan yang dilakukan untuk mengentaskan atau setidaknya mengurangi penduduk dari kemiskinan di antaranya yang bersumber dari ajaran agama. Islam sebagai agama mayoritas yang dianut oleh penduduk di Indonesia termasuk Kota Mataram, telah memiliki instrumen yang jelas dan pasti. Berjalan sepanjang jaman dan berkesinambungan, tidak pernah putus selama manusia yang tergolong mampu melaksanakan ajaran agama tersebut. Salah ajaran agama Islam yang berkenaan dengan jaminan sosial adalah Zakat yang merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam dan termasuk dalam rukun Islam yang ketiga setelah perintah Sholat.

c. Peranan Zakat Sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan

Salah satu piranti utama Islam dalam mengatasi masalah kemiskinan adalah bersumber dari dana Zakat. Instrumen zakat dalam konsepsi ajaran Islam adalah program pengentasan kemiskinan yang bersifat wajib (*mandatory expenditure*) bagi setiap penganutnya. Dalam sejarahnya, dampak zakat terhadap upaya pengentasan kemiskinan sangat signifikan dan berjalan secara otomatis (*built-in*) di dalam masyarakat muslim. Hal ini karena peruntukan atau alokasi dana zakat sudah diperuntukkan secara pasti di dalam ajaran Islam, di mana zakat hanya diperuntukkan bagi delapan golongan saja, dimana fakir dan miskin ditempatkan pada urutan pertama dan kedua (Stamboel, 2012). Lebih lanjut dikatakan bahwa zakat secara teoritis sangat efektif sebagai instrumen pengentasan kemiskinan karena secara inheren bersifat *pro poor* dan sejalan dengan konsep *poverty targeting framework* yang saat ini menjadi acuan dalam arus utama kebijakan pengentasan kemiskinan kontemporer.

Zakat sebagai instrumen pengentasan kemiskinan secara jelas telah diketahui sumber-sumbernya. Zakat secara konvensional dapat bersumber dari hasil pertanian, hasil ternak, barang dagangan, barang temuan dan hasil tambang serta emas dan perak. Terhadap barang-barang ini, Islam

secara jelas telah memberikan aturan baik yang berkenaan dengan dasar hukum maupun nishabnya. Dalam perekonomian modern, zakat sebagai instrumen pengentasan kemiskinan dapat bersumber dari zakat profesi, zakat perusahaan, zakat surat-surat berharga, zakat madu dan produk ternak, zakat investasi properti dan zakat asuransi syariah (Fakhrudin, 2008). Dengan demikian terdapat banyak sumber zakat, sehingga zakat menjadi salah satu instrumen pendapatan negara yang dapat berperan untuk mengurangi dan mengentaskan penduduk dari julukan miskin.

Peran zakat sebagai instrumen mengatasi masalah kemiskinan menunjukkan hal yang menggembirakan meskipun belum mencapai hasil yang maksimal. Potensi-potensi sumber zakat seperti yang telah disebutkan di atas, merupakan sumber dana yang dapat dipergunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup para mustahik. Di samping itu dana juga dapat dipergunakan sebagai modal usaha-usaha produktif, sehingga para mustahiq yang memiliki keahlian sebagai wiraswasta dapat membuka usaha yang modalnya berasal dari dana zakat. Zakat telah memainkan peran dan fungsinya sebagai modal sosial yang bersumber dari orang – orang muslim yang mampu dan dapat meningkatkan status sosial masyarakat yang tidak mampu. Dengan dana zakat sebagai modal usaha, mustahiq terlepas dari julukan pengangguran, memiliki sumber pendapatan yang tetap dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara perlahan, dengan semakin majunya usaha, penghasilan terus meningkat pada saatnya nanti akan berubah menjadi seorang yang mengeluarkan zakat (muzakki). Dengan demikian, zakat dapat mencegah orang-orang yang tidak mampu untuk melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti meminjam uang dengan sistem berbunga yang tergolong riba. Sisi lain, zakat dapat menghindarkan manusia dari kebodohan dan tidak berpengetahuan, lantaran masyarakat tidak bersekolah karena tidak mempunyai fasilitas sekaligus biaya pendidikan.

Dana zakat yang berasal dari muzakki termasuk infaq dan shadaqah dihimpun oleh BAZNAS dan LAZ DASI setiap tahun mengalami perubahan, seiring dengan berubahnya jumlah muzakki yang mengeluarkan zakatnya kepada lembaga pengelola zakat. Berubahnya jumlah zakat

yang diterima termasuk dana infaq dan sedekah merupakan dampak dari kesadaran serta pemahaman dari muzakki tentang zakat, infaq dan shadaqah. Besarnya dana ZIS yang diterima oleh BAZNAS Kota Mataram dan LAZ DASI dari tahun 2012–2018 dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4. Total Penerimaan, Penerimaan ZIS oleh BAZNAS Kota Mataram dan LAZ DASI dan Kontribusinya Terhadap Total Penerimaan ZIS Tahun 2012-2018.

| Tahun | Penerimaan zakat, infaq, shadaqah | | Jumlah (rp) | Kontribusi | |
|-------|-----------------------------------|---------------|---------------|------------|-------|
| | Baznas | Laz dasi | | Baznas | Dasi |
| 1 | 2 | 3 | 4 | (%) | |
| 2012 | 2.860.162.433 | 0 | 2.860.162.433 | 100,00 | 0,00 |
| 2013 | 3.599.430.076 | 0 | 3.599.430.076 | 100,00 | 0,00 |
| 2014 | 3.655.584.451 | 735.208.730 | 4.390.793.181 | 83,26 | 16,74 |
| 2015 | 4.591.840.055 | 1.128.158.946 | 5.719.999.001 | 80,28 | 19,72 |
| 2016 | 4.836.062.160 | 1.035.437.000 | 5.871.499.160 | 82,37 | 17,63 |
| 2017 | 4.797.496.859 | 1.099.103.271 | 5.896.600.130 | 81,36 | 18,64 |
| 2018 | 5.713.326.508 | 1.232.108.935 | 6.945.435.443 | 82,26 | 17,74 |

Sumber :Data Sekunder, diolah.

Secara keseluruhan jumlah dana zakat yang mampu dihimpun oleh kedua lembaga pengelola Zakat ini masih relatif kecil dibanding dengan potensi muzakki yang berada di Kota Mataram. Namun demikian, jumlah dana Zakat termasuk Infaq dan Shadaqah yang dihimpun sangat menggembirakan karena hampir mencapai Rp 7 milyar pada tahun 2018. Jumlah penerimaan diikhtirakan akan terus ditingkatkan untuk tahun-tahun mendatang dengan terus memberikan pemahaman kepada masyarakat terutama muzakki dengan terus memberikan keyakinan bahwa penyaluran dana ZIS benar-benar tertuju kepada orang yang berhak menerimanya.

Naik turunnya penerimaan dana ZAKAT khususnya yang diterima BAZNAS Kota Mataram karena sumber penerimaannya masih relatif terbatas pada instansi-instansi pemerintah yang berada di kota Mataram sementara yang bersumber dari perorangan maupun lembaga-lembaga swasta masih relatif sangat kecil. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ketua BAZNAS Kota

Mataram mengatakan bahwa meskipun sosialisasi kerap dilakukan baik melalui media masa maupun bertemu langsung dengan para wajib Zakat (muzakki) namun implementasinya masih rendah. Diperlukan upaya keras untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada muzakki agar menyalurkan zakatnya secara kelembagaan daripada dikeluarkan secara individu. Potensi Zakat di Kota Mataram sangat besar, tidak hanya bersumber dari PNS juga berasal dari pedagang maupun profesi-profesi. Seandainya para pedagang maupun profesi secara berkesinambungan menyalurkan zakatnya kepada lembaga pengelola zakat maka dapat diketahui besarnya dana umat Islam berasal dari zakat yang mampu dihimpun sebagai salah satu sumber keuangan islam.

Peran zakat sebagai instrumen pengentasan kemiskinan telah tampak dari langkah-langkah yang telah dilaksanakan baik oleh BAZNAS Kota Mataram maupun DASI dalam menyalurkan dana zakat yang telah dihimpunnya. Bentuk penyaluran dana zakat yang diberikan kepada yang berhak menerima

dana Zakat bervariasi tergantung pada kondisi dan urgensi yang dialami oleh mustahiq.

Tabel 5. Total Penyaluran Dana Zakat oleh BAZNAS Kota Mataram Tahun 2012-2018.

| Tahun | Penyaluran (Rp) | Perubahan (Rp) |
|-------|-----------------|----------------|
| 2012 | 3.867.727.100 | 0 |
| 2013 | 5.005.906.100 | 1.138.179.000 |
| 2014 | 3.458.500.000 | -1.547.406.100 |
| 2015 | 4.042.456.210 | 583.956.210 |
| 2016 | 4.409.675.215 | 367.219.005 |
| 2017 | 5.950.859.153 | 1.541.183.938 |
| 2018 | 6.339.583.906 | 388.724.753 |

Sumber: Data Sekunder, diolah.

Penyaluran Dana Zakat pada tahun 2018 mengalami peningkatan dibanding dengan tahun 2017. Hal ini disebabkan pada tahun 2018 beberapa wilayah di Pulau Lombok khususnya Kabupaten Lombok Timur dan Kabupaten Lombok Utara merupakan dua wilayah kabupaten yang mengalami kerusakan paling parah dalam musibah gempa bumi. Atas dasar tersebut, BAZNAS Kota Mataram mengalokasikan dana zakat untuk memberi bantuan dalam bentuk bantuan bencana alam sebesar Rp 210.200.000. Dengan demikian, dana zakat ikut berperan dalam menangani dan meringankan penduduk yang tengah dilanda musibah yang tentunya mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidup baik berupa sandang, pangan maupun papan.

Berkenaan dengan dana zakat yang dipergunakan untuk usaha produktif di Kota Mataram, BAZNAS Kota Mataram telah memberikan bantuan kepada kelompok Usaha Bersama yang bergerak dalam bidang usaha Kue Kering, Kue Basah dan Aneka Cemilan, bunga yang terbuat dari kertas. Adanya bantuan modal usaha yang berasal dari dana zakat telah mampu mengembangkan usaha kelompok- kelompok yang menerima bantuan modal usaha. Para anggota kelompok yang menerima dana bantuan mengatakan sangat membantu usaha kami dengan bekerja karena tidak punya aktivitas lain selain Ibu rumah

tingga. Kemudahan dan keringanan yang diperoleh adalah dana yang dipinjamkan tidak dikenakan bunga sehingga sangat membawa berkah bagi kelangsungan usaha dari anggota kelompok tersebut.

Penyaluran dana zakat yang dilakukan oleh LAZ DASI juga mengalami keadaan yang sama, di mana jumlah dana zakat yang disalurkan mengalami perubahan dari tahun ke tahunnya. Berfluktuatifnya dana zakat yang disalurkan juga bergantung pada banyaknya dana yang zakat yang diterima dari para wajib zakat (Muzakki) serta jumlah ashnaf yang berhak menerima zakat (mustahiq) yang menerimanya. Jumlah dana yang disalurkan oleh DASI NTB dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 6. Total Penyaluran Dana Zakat Yang Dilaksanakan oleh DASI NTB Tahun 2014-2018.

| No | Tahun | Jumlah Penyaluran Dana Zakat (Rp) | Perubahan (Rp) |
|----|-------|-----------------------------------|----------------|
| 1 | 2014 | 71.043.460 | - |
| 2 | 2015 | 813.863.176 | 742.819.716 |
| 3 | 2016 | 573.954.239 | (239.908.937) |
| 4 | 2017 | 918.213.900 | 344.259.661 |
| 5 | 2018 | 1.234.297.795 | 316.083.895 |

Sumber : DASI NTB, diolah.

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa jumlah penyaluran tertinggi terjadi pada tahun 2018 sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 2014. Pada tahun sebelum 2014 keberadaan, program kerja dah hasil yang dicapai belum mampu menggerakkan hati para muzaki untuk menyalurkan zakatnya melalui LAZ DASI. Setelah tahun 2014 jumlah penyaluran dana Zakat mulai meningkat meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2016. Peningkatan jumlah penyaluran dana zakat terutama pada tahun 2018 seiring dengan semakin banyaknya para muzakki yang memberikan kepercayaan kepada LAZ DASI untuk menyalurkan dana zakatnya kepada orang yang berhak menerimanya.

Semakin transparansinya pengelolaan keuangan dana zakat yang dapat diketahui oleh masyarakat umum, sasaran yang diberikan, bentuk dan jenis bentuk penyaluran

merupakan beberapa faktor yang menjadikan LAZ DASI semakin mendapat kepercayaan dari masyarakat. Hasil wawancara yang dilakukan mengatakan bahwa apa yang dilakukan tersebut masih jauh dari harapan meskipun amanah ini semakin besar juga diterima setiap tahunnya. LAZ DASI terus berikhtiar untuk mengembangkan aktivitasnya mensosialisasikan keberadaannya, serta memberikan laporan seraya jujur dan transparan merupakan langkah-langkah yang akan ditingkatkan pada masa-masa mendatang.

Peran zakat sebagai instrumen pengentasan kemiskinan tidak hanya tertuju pada pemenuhan aspek material semata. Pengelola dana zakat menyadari bahwa kemiskinan yang dihadapi masyarakat tidak hanya terfokus pada kemiskinan materi, namun kemiskinan secara spritual juga harus disentuh. Oleh karenanya, bentuk-bentuk penyaluran juga tertuju berkenaan dengan aspek spritual baik berupa penguatan lembaga- lembaga keagamaan, juga termasuk para pejuang yang menegakkan nilai – nilai spritual dalam kehidupan masyarakat. Jadi zakat merupakan salah satu media utama umat Islam yang turut meningkatkan kualitas kehidupan manusia baik dari sisi material maupun spritual.

BAZNAS Kota Mataram dalam melakukan penyaluran dana zakat kepada masyarakat dilakukan dalam 5 bentuk penyaluran yang dikaitkan dengan program yang telah disusun yaitu (1) Program Bantuan Mataram Peduli; (2) Program Mataram Sejahtera; (3) Program Mataram Cerdas; (4) Program Mataram Sehat; (5) Program Mataram Taqwa. Sasaran yang dituju dari masing – masing program adalah setiap individu yang tergolong sebagai mustahiq dan lembaga-lembaga keagamaan dan sosial yang tergolong sebagai golongan yang berhak menerima dana zakat. Atas dasar kriteria

tersebut, berikut disajikan jumlah dana zakat yang disalurkan berdasarkan program tersebut.

BAZNAS Kota Mataram berdasarkan pada program di atas, juga dikelompokkan lagi ke dalam penyaluran dalam bentuk : (1) Program Pendidikan; (2) Program Kesehatan; (3) Program Kemanusiaan; (4) Program Ekonomi; (5) Program Dakwah. Berdasarkan program –program tersebut, telah disalurkan dana zakat sesuai dengan kebutuhannya, dengan program kemanusiaan memiliki porsi terbesar sebesar Rp 3.270.875.000 atau 57,67% dari total dana yang disalurkan pada tahun 2018. Dengan adanya dana zakat yang sudah didistribusikan telah memberi manfaat bagi yang berhak menerima zakat, dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya dan juga dapat memanfaatkan fasilitas umum baik bidang pendidikan maupun bidang kesehatan.

Lembaga Amil Zakat (LAZ) DASI NTB dalam menyalurkan dana zakat (zakat fitrah dan zakat mal dan profesi) tertuju kepada ashnaf yang berhak menerima zakat dan kegiatan sosialisasi zakat dengan rincian sebagai berikut : (1) Fakir Miskin disalurkan dalam bentuk : (a) umah Sehat Dhuafa; (b) Beasiswa Tahfiz Al-Qur'an; (c) Beasiswa Duafa Berprestasi; (d) Sosial; (e) Bedah Rumah; (f) Santunan Orang Tua Jompo; (g) Santunan Dhuafa. (2) Amilin; (3) Mualaf; (4) Fisabilillah dalam bentuk (a) Fisabilillah; (b) Dai; (c) Santunan Langsung Anak Yatim; (d) Santunan Marbot; (5) Gharimin; (6) Ibnu Sabil dan (7) Sosialisasi Zakat

Berdasarkan sasaran penerimaan zakat, para pengelola zakat termasuk Infaq dan Sedekah telah memberikan sejumlah bantuan dana baik dalam bentuk uang maupun dalam bentuk fasilitas dan pembiayaan. Jumlah dana yang telah dialokasikan terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 7. Jumlah zakat yang disalurkan oleh BAZNAS Kota Mataram dan LAZ DASI NTB Tahun 2012 – 2018.

| Tahun | BAZNAS (Rp) | DASI (Rp) | Jumlah (Rp) | Perubahan (Rp) |
|-------|---------------|---------------|---------------|----------------|
| 2012 | 3.867.727.100 | | 3.867.727.100 | |
| 2013 | 5.005.906.100 | | 5.005.906.100 | 1.138.179.000 |
| 2014 | 3.458.500.000 | - | 3.458.500.000 | -1.547.406.100 |
| 2015 | 4.042.456.210 | 813.863.176 | 4.856.319.386 | 1.397.819.386 |
| 2016 | 4.409.675.215 | 573.954.239 | 4.983.629.454 | 127.310.068 |
| 2017 | 5.950.859.153 | 917.213.900 | 6.868.073.053 | 1.884.443.599 |
| 2018 | 6.339.583.906 | 1.234.297.795 | 7.573.881.701 | 705.808.648 |

Sumber : Data Sekunder, diolah.

Dari jumlah tersebut, lebih dari 50 persen dialokasikan untuk fakir miskin dengan berbagai bentuk penyaluran baik berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari maupun dalam bentuk investasi jangka panjang. Dilihat dari kondisi ini, meskipun belum memberikannya hasil yang maksimal, ikhitar BAZNAS Kota Mataram maupun DASI NTB dalam ikut serta bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang masih tergolong miskin. Berdasarkan zakat yang dihimpun dan disalurkan, maka zakat telah memainkan peranannya sebagai faktor utama dalam ekonomi Islam sebagai sumber dana dalam mengentaskan kemiskinan. Islam sangat memberikan perhatian terhadap kemiskinan karena dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat baik penduduk miskin itu sendiri maupun orang lain. Islam memerintahkan kepada orang yang mempunyai guna menyalurkan hartanya untuk diberikan kepada orang miskin.

Zakat merupakan obat dari jiwa manusia karena ia dapat membantu mensucikan jiwa manusia dari sifat keakuan, kekikiran dan cinta akan harta. Dengan demikian, zakat akan membuka jalan untuk pengembangan dan perbaikan yang selanjutnya melalui pengeluaran bagi orang lain. Zakat bukan semata-mata amal, akan tetapi suatu langka yang perlu bagi kemajuan manusia (Afzalurrahman, 1997). Kemiskinan yang di sangan oleh penduduk terutama umat muslim akan menyebabkan kemunduran bagi Islam, karena dengan kemiskinannya tidak dapat meningkatkan kualitas diri dan

kehidupannya. Kemiskinan akan membawa malapetaka untuk semua, karena akibat adanya ketidakberpikahan orang kaya terhadap orang miskin.

Zakat yang merupakan aliran atau distribusi harta dari orang kaya ke orang miskin merupakan wujud dari kasih sayang antara umat islam yang satu dengan umat Islam yang lainnya. Zakat pula dapat menjadikan orang untuk meramal ma'ru dan mencegah kemungkaran. Firman Allah yang berkenaan dengan hal ini adalah *“(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan”*. Perintah zakat merupakan bentuk solidaritas wajib bagi orang muslim yang mampu terhadap orang muslim yang tidak mampu. Kepekakaan sosial sekaligus mengobati jiwa dari terhinggapnya penyakit pelit, kikir, sirik, tamak dan sombong dapat dilakukan dengan mengeluarkan zakat. Afzalurrahman mengatakan bahwa pembayaran zakat merupakan ketaan yang sejati kepada Allah dan hasilnya akan tampak dalam karakter dan relasi orang-orang yang melakukan pemberian seperti itu. Dengan demikian, zakat yang telah dihimpun baik oleh BAZNAS Kota Mataram maupun DASI NTB telah dapat dirasakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat penerima zakat sesuai dengan program dan bentuk yang diberikan oleh pengelola zakat.

Besarnya dana zakat yang dikeluarkan oleh muzakki telah menjadikan muzakki

terlepas dari rasa sombong, pelit, kikir, acuh tak acuh dan masa bodoh terhadap orang lain. Muzakki pula telah membebaskan diri dari sebutan kemiskinan jiw atau kemiskinan spritual,. Dengan berzakat ia telah mampu mengentaskan kemiskinan yang berada dalam diri dan keluarganya dan secara perlahan akan mengentaskan atau setidaknya dapat mengurangi keadaan saudara-saudaranya yang masih berketat dengan kemiskinan material bahkan kemiskina spritual sekaligus. Zakat sebagai salah satu filantropi islami telah memberikan peranan sekaligus membantu pemerintah dalam menyediakan dana yang dipergunakan untuk kepentingan orang miskin.

Islam secara esensial mengajarkan umatnya untuk berjiwa dermawan dan saling membantu sesama dalam suka maupun duka. Islam mengajarkan membantu dan memperhatikan orang miskin adalah pekerjaan mulia dengan mendistribusikan harta. Islam tidak memberikan peluang kepada umatnya untuk memanfaatkan harta yang dimilikinya kepada hal-hal yang tidak berguna dan tidak memberikan manfaat atau nilai tambah bagi dirinya. Islam tidak hanya memberikan kebutuhan hidup kepada fakir dan miskin, tetapi lebih dari itu adalah membuat mereka menikmati standar kehidupan yang layak.

Perintah mengeluarkan zakat yang ditujukan kepada orang-orang yang memiliki harta yang berlebih dimaksudkan untuk menumbuhkan suburkan harta yang dimilikinya. Pemiliki harta (muzakki) dapat tumbuh sikap saling menyayangi, saling mencintai, saling membantu dan menolong dan saling memberi perhatian antara pihak dengan orang yang masih tergolong tidak mampu (miskin). Zakat merupakan sarana dan insrtrumen yang mampu menumbuhkan pendapatan bagi orang lain, menimbulkan kesempatan kerja dan mampu mengikis sifat kikir dan pelit yang mendekam dalam setiap diri orang yang kaya. Memberikan bantuan dengan menggunakan dana khususnya zakat merupakan bentuk peranan zakat yang berperan sebagai

interumen dalam mengentaskan atau mengurangi penduduk dari keterbelakangan dan kemiskinan dari berbagai dimensi. Zakat secara ekonomi akan membangkitkan semangat para mustahiq untuk tumbuh jiwa-jiwa wirausaha baru yang memberi peluang terbukanya kesempatan kerja baru. Zakat yang dialokasikan di bidang pendidikan merupakan bentuk untuk meningkatkan derajat keilmuwan dan kecerdasan masyarakat miskin agar tidak tertinggal dengan masyarakat yang mampu.

Zakat merupakan salah piranti untuk menimbulkan keadilan dan kesamarataan. Zakat dapat menghilangkan adanya disparitas antar penduduk yang mampu dengan yang tidak mampu. Zakat merupakan istrument utama dalam ekonomi Islam yang mampu mengangkat harkat dan martabat manusia dari ketidakberdayaan. Zakat tidak terkontaminasi dengan berbagai gejala ekonomi yang terjadi. Zakat akan tumbuh dan berkembang seiring dengan semakin tumbuh dan berkembangnya pemahaman dan kesadaran manusia untuk mengeluarkan zakatnya secara kelembagaan. Zakat yang dikelola dengan manajemen yang bagus dan terbuka akan semakin memainkan perannya sebagai salah satu sumber keuangan islam yang memerangi manusia dari himpitan kemiskinan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

- 1) Persentase Penduduk Miskin di Kota Mataram juga mengalami penurunan yang konsisten dari tahun ke tahun. Persentase penduduk miskin pada tahun 2010 sebesar 14,44 persen menjadi 8,96% pada tahun 2018 jauh lebih kecil dari persentase kemiskinan Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 14,75%.
- 2) Indek Kedalam Kemiskinan (P1) mengalami penurunan dari 2,26 pada tahun 2010 menjadi 1,17 pada tahun 2018. Rata-rata Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) pada priode yang sama adalah sebesar 1,87 yang berarti selama periode analisis pengeluaran penduduk

miskin kota Mataram bergerak mendekati garis kemiskinan.

- 3) Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) pada tahun 2010 sebesar 0,60 turun menjadi 0,22 pada tahun 2018 dengan rata-rata 0,48. Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Kota Mataram nilainya berada di bawah 1 artinya semakin mendekati batas garis kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa disparitas pengeluaran antar penduduk miskin tidak terlalu melebar atau semakin mengecil.
- 4) Peran Zakat sebagai instrumen pengentasan kemiskinan dapat dilihat dari :
 - a) Jumlah dana zakat yang dihimpun oleh BAZNAS Kota Mataram dengan DASI NTB berjumlah Rp 2.860.162.433 pada tahun 2010 menjadi Rp 6.945.435.443 terjadi peningkatan sebesar 4.085.272.010 dengan rata-rata Rp 453.919.223. Zakat telah berperan berjalan bersama dalam membantu pemerintah untuk menjadi sumber pengentasan atau penurunan jumlah penduduk dari kemiskinan.
 - b) Jumlah dana zakat yang disalurkan oleh BAZNAS Kota Mataram dengan DASI NTB sebesar 3.867.727.100 pada tahun 2010 menjadi Rp 7.573.881.701 pada tahun 2018 dengan perubahan sebesar 3.706.154.601 dengan rata-rata sebesar Rp 411.794.956. Dana zakat yang disalurkan tertuju kepada 8 ashnaf yang diurai dalam berbagai bentuk program yang dilakukan oleh BAZNAS Kota Mataram dan DASI NTB.
 - c) Zakat telah memainkan peranannya sebagai instrumen pengentasan kemiskinan dengan disalurkan dana zakat oleh BAZNAS Kota Mataram dan DASI NTB. Program-program yang dilaksanakan adalah program dalam kegiatan ekonomi,

pendidikan, kesehatan, sosial/kemanusiaan dan lainnya.

- d) Dana zakat yang disalurkan lebih dari 50 persen tertuju kepada Fakir Miskin. Dengan demikian, zakat telah berperan dalam upaya menurunkan penduduk miskin. Jumlah penduduk miskin di kota Mataram juga mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

b. Saran- Saran

- 1) Pemerintah daerah Kota Mataram harus bekerja sama dengan lembaga-lembaga pengelola Zakat dalam ikhtiar pengentasan kemiskinan. Pemerintah dapat menghimpun dana zakat sebagai bagian dari anggaran pengentasan kemiskinan, dan ditetapkan daerah yang menjadi wilayah kerja agar tidak terjadi tumpang tindih kebijakan.
- 2) Pemerintah kota Mataram harus mampu meningkatkan dan mempertahankan indeks kedalaman kemiskinan (P1) dan Indeks keparahan kemiskinan (P2) agar penduduk kota Mataram bisa melewati besarnya garis kemiskinan yang telah ditetapkan.
- 3) Lembaga-lembaga pengelola zakat (Baznas Kota Mataram dan DASI NTB) secara berkesibambungan secara teurs meneeru untuk meningkatkan penerimaan zakat dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat wajib zakat (muzakki).

DAFTAR PUSTAKA

- Afzalurrahman, Muhammad, 1997, Muhammad Sebagai Seorang Pedagang, (terj), Yayasan Swarna Bumi, Jakarta.
- Ali, Muhammad Daud, 1988, Sistem Ekonomi Islam Zakat Dan Wakaf, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Arraiyah, M. Hamdar, 2007. Meneropong Fenomena Kemiskinan Telaah Prespektif Al-Qur'an Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

- Arsyad, Lincoln, 2010, *Ekonomi Pembangunan*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, 1991, *Pedoman Zakat*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Ayuniyyah, Qur'atul aini, 2011, *Factor Affecting Zakat Payment Throught Institution of Amil: Mizakki,s Perspective Analysis (Case Study of Badan Amil Zakat Nazional (BAZNAS) Vol. 2 No. 2 September 2011. ISSN: 2087-2718. Al-Infaq Jurnal Ekonomi Islam.*
- Doa, M. Djamal, 2005, *Menggagas Pengelolaan Zakat*, Nuansa Madani, Jakarta.
- Fakhrudin, 2008, *Fiqh dan Manajemen Zakat di Indonesia*, UIN Malang Prress, Malang.
- Irwan, Muhammad, Titiek Herwanti, Moh. Huzaini, Alamsyah, Ihsan Rois, 2017, *Analisis Tingkat Kemiskinan Di Nusa Tenggara Barat Dan Penanganannya Dalam Ekonomi Islam. LPPM Unram, Mataram*
- Kuncoro, Mudradjat, 2013, *Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi*, UPT STIM YKPN, Yogyakarta.
- Maipita, Indra, 2014, *Mengukur Kemiskinan Dan Distribusi Pendapatan*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Mannan, M. Abdul, 1997, *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam (terj).* PT. Dana Bhkati Wakaf, Yogyakarta.
- Multifiah, 2011, *ZIS Untuk Kesejahteraan Ummat*, Universitas Brawijaya Press, Malang.
- Qardawi, Yusuf, 1996, *Hukum Zakat (terj)*, Kerjasama Utera Antar Nusa dan Mizan, Bandung.
- Sartika, Mila (2008), *Pengaruh Pendayaa-gunaan Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahiq Pada LAZ Yayasan Solo Peduli Surakarta, Vol II; Jurnal Ekonomi La Riba.*
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip, 2011, *Pengantar Sosisologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permsalahan Sosial; Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, Kencana, Jakarta.
- Stamboel, Kemal A, 2012, *Panggilan Keberpihakan, Strategi Mengakhiri Kemiskinan di Indonesia*, PT. Gramedia Pusrtaka Utama, Jakarta.
- Syauqi Beik, Irfan dan Laily Dwi Asryianti, 2016., *Ekonomi Pembangunan Syariah, Edisi Revisi*, PT. RadjaGrafindi Perkasa, Depok.
- Tambunan, Tulus T.H, 2014, *Perekonomian Indonesia Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Wibisono, Yusuf, 2015, *Mengelola Zakat Indonesia, Diskursus Pengelolaan Zakat Nasional dari Rezim Undang- Undang Nomor 38 Tahun 1999 ke Rezim Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011*, PrenadaMedia Group, Jakarta.
- Widiastuti, Tika dan Suherman Rosyidi, 2015, *Model Pendayagunaan Zakat Produktif Oleh Lembaga Zakat Dalam Meningkatkan Pendapatan Mustahiq. Vol 1. No: 1; 89-102. Departemen Ekonomi dan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Air-langga.*